

NASKAH PUBLIKASI

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN *POST* ORIF FRAKTUR:
NYERI AKUT DENGAN TERAPI RELAKSASI BENSON**



KARYA TULIS ILMIAH

DISUSUN OLEH :

ERLINA EKA FEBRIANA

NIM. P21177

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM DIPLOMA TIGA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
TAHUN 2024**

PENDAHULUAN

ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) merupakan prosedur bedah yang berfokus pada operasi terbuka untuk mengatur tulang, seperti yang diperlukan untuk beberapa jenis patah tulang. Fiksasi internal adalah fiksasi sekrup dan piring untuk mengaktifkan dan memfasilitasi penyembuhan (Brunner, 2016).

Fraktur atau yang sering disebut patah tulang, biasanya disebabkan karena trauma. Fraktur dapat menyebabkan kerusakan fragmen tulang, dan dapat mempengaruhi sistem muskuloskeletal yang berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari penderita (Freye, *et al.*, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 peristiwa fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan prevalensi sebesar 2,7%. Menurut data Riskesdas tahun 2018 menemukan ada sebanyak 92.976 kejadian jatuh yang mengalami fraktur sebanyak 5.144 kasus (Depkes RI, 2018). Jumlah penderita fraktur yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 5,8%, penyebab fraktur yang paling

banyak adalah akibat kecelakaan sepeda motor 73,8%, dengan letak cedera terbanyak pada ekstremitas bagian bawah 68,31%, sedangkan pada ekstremitas bagian atas sebanyak 30,71% (Kemenkes RI, 2018).

Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Nyeri tersebut merupakan keadaan subjektif dimana seseorang memperlihatkan ketidaknyamanan secara verbal maupun nonverbal (Kemenkes RI, 2018). Nyeri merupakan suatu perasaan pribadi, respon emosional atau sensorik seseorang terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau potensi kerusakan jaringan (Aprina *et al.*, 2018).

Nyeri *post* operasi didefinisikan sebagai pengalaman nyeri yang dirasakan setelah operasi dan merupakan keluhan yang sangat sering ditemukan pada hampir semua pasien *post* operasi (Magidy *et al.*, 2019)

Terapi farmakologi yang biasa diberikan pada pasien *post* operasi

adalah memberikan analgesik. Terapi farmakologis efektif dalam mengurangi nyeri namun memiliki efek samping jangka panjang (Ashrastaghi *et al.*, 2018). Intervensi keperawatan yang digunakan untuk mengurangi nyeri adalah relaksasi benson. Relaksasi benson merupakan teknik relaksasi yang menggabungkan teknik relaksasi otot dalam dan unsur keyakinan seseorang yang memusatkan perhatian pada pernafasan dan memusatkan perhatian dengan mengulang-ulang kata-kata relaksasi untuk mengatasi gejala fisik dan psikis seperti gangguan rasa sakit, cemas, dan depresi (Fitri *et al.*, 2020). Relaksasi ini tidak memerlukan peralatan khusus, lebih terjangkau, dan mudah dipelajari (Olia *et al.*, 2019). Tujuan relaksasi benson adalah untuk meningkatkan suplai oksigen ke alveoli, menjaga stabilitas pertukaran gas dan mengurangi stres fisik dan emosional seperti menurunkan intensitas nyeri dan tekanan darah. Relaksasi benson juga merangsang saraf yang ada pada tubuh untuk mengaktifkan saraf parasimpatik dan membuat tubuh menjadi nyaman dan rileks (Maulinda *et al.*, 2017). Waktu terbaik untuk melakukan teknik

relaksasi benson adalah pagi hari selama 10-20 menit untuk memberikan relaksasi mendalam dan kedamaian batin (Kaparang *et al.*, 2022).

Dari penjelasan latar belakang diatas untuk penanganan post orif pada pasien fraktur dapat dilakukan dengan pemberian relaksasi benson. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus asuhan keperawatan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah yang berjudul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Orif Fraktur: Nyeri Akut Dengan Terapi Relaksasi Benson"

METODOLOGI STUDI KASUS

Studi Kasus ini untuk mengeksplorasi masalah Asuhan Keperawatan pada Pasien Post ORIF Fraktur: Nyeri Akut dengan Terapi Relaksasi Benson.

Subjek yang digunakan yaitu satu orang pasien post op fraktur dengan kriteria mengalami nyeri akut. Pengambilan Kasus ini dilakukan di RSUD Dr. Soeratno Gemolong. Waktu Pengambilan kasus dilakukan pada tanggal 29 Januari – 10 Februari 2024.

HASIL STUDI KASUS

Hasil pengkajian didapatkan data Ny.R yang berusia 49 tahun, dengan

jenis kelamin perempuan, beragama islam, beralamat di gabungan gemolong, pendidikan terakhir SLTA. Pasien dengan Post ORIF Fraktur *Of Phalanx Distal Digiti II Manus Sinistra* dengan nyeri akut skala nyeri (6) yang diukur menggunakan NRS.

Pada tanggal 31 Januari 2024 pukul 09.00 WIB dengan metode pengkajian *alloanamnesa*, nomor registrasi 0102xxxx. Keluhan utama pasien mengatakan jari telunjuk tangan kiri terasa nyeri karena terkena sabit, P: Pasien mengatakan Nyeri pada jari telunjuk tangan kiri, Q: Pasien mengatakan Nyeri seperti tertusuk-tusuk, R: Pasien mengatakan nyeri pada jari telunjuk tangan kiri, S: Pasien mengatakan skala nyeri 6, T: Pasien mengatakan nyeri terus-menerus.

Berdasarkan hasil pengkajian yang didapat maka penulis mengambil prioritas keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) terdapat gejala 80% pada pasien mengeluh nyeri (D.0077).

Berdasarkan diagnosis pertama yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi)

maka penulis menyusun rencana keperawatan dengan tujuan setelah dilakukan selama 2x24 jam diharapkan masalah nyeri pada pasien dapat diatasi dengan kriteria hasil tingkat nyeri pada pasien dapat teratasi dengan kriteria hasil tingkat nyeri (L.08066) keluhan nyeri menurun, meringis menurun, nadi normal, tekanan darah normal.

Intervensi yang dapat dilakukan untuk diagnosis nyeri akut adalah manajemen nyeri (I.08238) dengan perencanaan yang dilakukan adalah identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, intensitas nyeri, skala nyeri, berikan teknik non farmakologi, Terapi relaksasi benson, ajarkan teknik non farmakologis terapi distraksi terapi relaksasi benson dan kolaborasi pemberian analgetik.

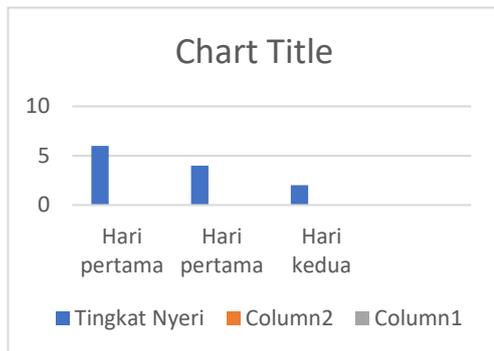
Fokus intervensi pada studi kasus ini adalah terapi distraksi relaksasi benson yang dilakukan selama 2 hari yang dilakukan sehari 1 kali dengan durasi 15 menit dalam satu kali tindakan.

Hari pertama pada Rabu 31 Januari 2024 pukul 09.15 WIB memberikan teknik non farmakologi yaitu terapi relaksasi benson selama 15

menit, didapatkan data subjektif: pasien mengatakan bersedia diberikan terapi relaksasi benson, didapatkan data objektif: pasien tampak lebih nyaman dan rileks.

Hari kedua Kamis 01 Februari 2024 jam 10.25 mengajarkan teknik non farmakologi (relaksasi benson) didapatkan data subjektif: pasien mengatakan merasa lebih rileks dan nyaman saat diberikan terapi relaksasi benson, data objektif: pasien tampak nyaman dan tenang.

Saat dilakukan evaluasi pada tanggal 01 Februari 2024 didapatkan data subjektif: pasien mengatakan nyeri menurun dari skala (4) menjadi skala (2), data objektif: pasien sudah tidak meringis, *Analysis*: masalah nyeri teratasi, *Planning*: hentikan intervensi.



PEMBAHASAN

Saat dilakukan pengkajian didapatkan keluhan utama yaitu pasien

mengatakan jari telunjuk tangan kiri terasa nyeri. P: Pasien mengatakan nyeri akibat Post ORIF Fraktur, Q: nyeri yang dirasakan seperti tertusuk-tusuk, R: nyeri hanya pada jari telunjuk tangan kiri, S: dengan skala nyeri (6) T: nyeri dirasakan terus menerus. Pasien tampak meringis kesakitan. Pada pengkajian nyeri dapat digunakan metode PQRST yaitu Provoke/Palliation, Quality/Quantity, Region/Radiation, Severe Score, Timing. Yang didapatkan dari pengakuan pasien berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan untuk menentukan tingkat nyeri serta penanganannya (Sari, 2021). Berdasarkan hasil pengkajian nyeri yang telah dilakukan pada Ny.R penulis menyimpulkan bahwa skala nyeri pasien adalah (6) nyeri sedang.

Berdasarkan prioritas diagnosis keperawatan dari pengkajian yang dilakukan pada pasien didapatkan hasil yaitu data subjektif pasien mengeluhkan jari telunjuk tangan kiri terasa nyeri akibat Post ORIF fraktur, pasien mengatakan nyeri seperti tertusuk-tusuk, nyeri hanya pada bagian jari telunjuk tangan kiri yang dioperasi, nyeri dalam skala (6), nyeri terus menerus. Dan didapatkan data objektif

pasien tampak meringis menahan nyeri. Hasil dari pengkajian yang didapat prioritas keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) ditandai dengan pasien mengeluh nyeri (D.0077)

Fokus studi kasus ini adalah diagnosis keperawatan nyeri akut. Maka intervensi yang dilakukan pada diagnosis keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi). Penulis menyusun rencana keperawatan dengan tujuan setelah dilakukan intervensi dengan 1x/hari selama 2x24 jam diharapkan masalah nyeri pada pasien dapat diatasi dengan kriteria hasil tingkat nyeri pada pasien dapat teratasi dengan kriteria hasil tingkat nyeri (L.08066).

Penulis menyatakan bahwa instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam studi kasus ini adalah Numeric Rating Scale (NRS) yang digunakan untuk menentukan intensitas nyeri apakah termasuk dalam kategori skala ringan (1-3), skala sedang (4-6) atau skala berat (7-10) dilakukan pengkajian kepada pasien sebelum dan

sesudah diberikan tindakan (Darmono *et al*, 2018).

Penulis memilih terapi relaksasi benson sebagai terapi non farmakologis sesuai dengan pernyataan (Suprapti & Wirawati,2017) bahwa manfaat dari terapi relaksasi benson yaitu menurunkan hormon-hormon stress, meningkatkan rileks (ketenangan, kedamaian, dan konsentrasi) dan mengalihkan perhatian dari rasa takut,cemas, dan tegang. Teknik terapi ini dapat menurunkan nyeri berdasarkan teori bahwa aktivasi retikuler menghambat stimulus nyeri, jika seseorang menerima input sensori yang berlebihan dapat menyebabkan terhambatnya implus nyeri ke otak. Oleh karena itu stimulus pendengaran dapat efektif menurunkan nyeri (Reflita, 2021).

Evaluasi yang dilakukan penulis selama 2 hari pada Pasien Post ORIF Fraktur *Of Phalanx Distal Digiti II Manus Sinistra* dengan memberikan tindakan terapi relaksasi benson. Di dapatkan hasil : Subyektif : pasien mengatakan skala nyeri 2 , sejak sudah diberi terapi relaksasi benson, dengan pengkajian skala nyeri P: pasien mengatakan nyeri jari telunjuk tangan

kiri post orif , Q : pasien mengatakan nyeri seperti tertusuk, R : pasien mengatakan nyeri pada jari telunjuk tangan kiri, S : Skala nyeri 2, T : pasien mengatakan nyeri hilang timbul. Observasi : pasien sudah tampak tenang, dan nyeri dapat di kontrol, A : Masalah nyeri belum teratasi masih pada skala 2, P : Intervensi di lanjutkan (Melakukan terapi relaksasi benson secara mandiri sesuai prosedur yang telah diajarkan).

KESIMPULAN

Berdasarkan pengkajian pada primary survey didapatkan data subyektif pasien mengatakan nyeri pada jari telunjuk tangan kiri. P: pasien mengatakan nyeri pada jari telunjuk tangan kiri, Q: Nyeri seperti Tertusuk-tusuk, R: Nyeri pada jari telunjuk tangan kiri, S: skala 6, T: Nyeri Terus menerus. Didapatkan hasil rontgen foto yaitu *Soft Tissue Swelling Regio Digiti II Manus Sinistra*.

Diagnosis keperawatan yang menjadi fokus utama pada Ny. R yaitu Nyeri Akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) dibuktikan dengan pasien mengeluh nyeri, pasien tampak meringis

kesakitan, Pasien tampak gelisah (D.0077).

Rencana Keperawatan yang dilakukan adalah Manajemen nyeri (I.08238), yaitu O: identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, T: Berikan teknik non farmakologi untuk menurunkan/ mengurangi skala nyeri dengan terapi relaksasi benson, E: Ajarkan teknik non farmakologi (terapi relaksasi benson), K: Kolaborasi pemberian analgesik, jika perlu.

Implementasi keperawatan dilakukan pada Ny.R dengan diagnosis keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) yaitu memberikan terapi relaksasi benson dengan respon dilakukan implementasi dengan pemberian terapi relaksasi benson dalam 1x sehari selama 2 hari mengalami penurunan dari sebelum tindakan terapi berskala 6 dan setelah dilakukannya tindakan terapi menjadi skala 2.

Saat dilakukan evaluasi pada tanggal 01 Februari 2024 didapatkan data subyektif: pasien mengatakan nyeri menurun dari skala (4) menjadi skala

(2), data objektif: pasien sudah tidak meringis, *Analysis*: masalah nyeri teratasi, *Planning*: hentikan intervensi.

SARAN

1. Bagi Perawat dan Rumah Sakit

Dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan agar lebih berkualitas dan secara profesional sehingga dapat menciptakan perawat yang terampil inovatif dan berpengalaman dalam memberikan perawatan melalui inovasi dan *evidence based practice*. Khusus untuk RSUD dr. Soeratan Gemolong dapat menerapkan SOP terapi non farmakologi terapi relaksasi benson khususnya pada bangsal sakura yang merupakan bangsal khusus bedah khususnya pada pasien Post ORIF fraktur.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi intitusi pendidikan dapat menjadi bahan referensi dan informasi mengenai penanganan nyeri akut secara non farmakologi pada pasien Post ORIF fraktur dengan terapi relaksasi benson.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Dari segi pengetahuan keluarga dan juga pasien diharapkan dapat mengambil manfaat dari Proposal Karya Tulis Ilmiah ini yang berkaitan dengan informasi mengenai faktor faktor yang dapat mempengaruhi Post ORIF, sehingga pasien dan keluarga pasien memahami dan mengerti tentang Post ORIF serta mampu memberikan pertolongan pertama pada pasien Post ORIF.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashrastaghi, O., Ayasi, M., Gorji, M., Habibi, V., Yazdani, J., & Ebrahimzadeh, M. (2018). The Effectiveness Of Lavender Essence On Sternotomy Related Pain Intensity After Coronary Artery Bypass Grafting. *Advanced Biomedical Research*, 4(1), 127. <https://doi.org/10.4103/277-9175.158050>
- Aprina, A., Hartika, R., & Sunarsih. (2018). Latihan Slow Deep Breathing dan Aromaterapi Lavender terhadap Intensitas Nyeri pada Klien Post Seksio Sesaria. *Jurnal Kesehatan*, 9(2). <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.982>
- Depkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. <https://www.depkes.go.i>

- [d/article/view/19072900008/banyak-kasuspatahtulangjemaah-haji-diimbau-lebih-waspada.html](https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.6950)
- Dinarti, & Mulyanti, Y. (2017). Dokumentasi Keperawatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 172.
- Doenges, M. E. M. F. M. house; A. C. M. (2019). Guidelines for Individualizing Client Care Across the Life Span Loth Edition Index Of Diseases / Disorders. 569-581.
- Fitri, N., Immawati, S., Ludiana, & Purwono, J. (2020). The Effect Of Relaxation Of Benson On The Intensity Of Section Caesarea Post Women Pain At Muhammadiyah metro Hospital In 2018. European Journal Of Molecular And Clinical Medicine, 7(6), 630–637.
- Kaparang, A. M., Manengkey, A. V., Damar, A. A., Watania, L. N., & Diannita, C. G. (2022). The Effect of Benson Relaxation On Pain in Post Major Surgery Patients. Malahayati Nursing Journal, 4(9), 2305–2323.
- <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.6950>
- Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS).
- Kumar, K.H., Elavarasi, P. (2016). Definition of pain and classification of pain disorders. Journal of Advanced Clinical & Research Insights Vol. 3. Pp. 87–90 Neha, S., Ranvir, G.D., Jangad
- Magidy, M., Warren-Stomberg, M., & Bjersa, K. (2019). Assessment of PostOperative Pain management Among Acutely And Electively Admitted Patients-A Swedish Ward Perspective. Journal Of Evaluation In Clinical Practice, 22(2), 283–289. <https://doi.org/10.1111/Jep.12>
- Olia, J. B. H., Zinalpoor, S., Sakhaei, S., Sadagheyani, H., & Motaarefi, H. (2019). The Influence Of Benson Relaxation On Oxidative Stress Mrker Of Premenstrual Syndrome In Students Of Khoy University Of Medical Sciences. Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences, 7(23), 4149–4154. <https://doi.org/10.3889/Oamj>

PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (1st ed.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia

Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia

Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2018), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia